

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman telah menjadi salah satu sektor manufaktur yang terkemuka dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena olahan makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Bukti ini diperkuat oleh pernyataan dari Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi yang terdepan, mengingat adanya banyak pasokan dan konsumen di dalam negeri (Kemenperin, 2019). Penyebabnya adalah karena industri ini sangat diminati oleh penduduk Indonesia dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang menyukai hal serba instan. Jenis barang ini sangat membantu warga dalam memenuhi kebutuhan mereka yang sangat praktis dan mudah dibawa kemana saja.

Dukungan hal ini semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang tidak memiliki waktu untuk memasak sendiri di rumah karena kesibukan yang tinggi. Makanan dan minuman yang dikemas, seperti mi instan, roti, atau susu bubuk, menjadi opsi utama untuk membantu warga yang terkena dampak bencana alam. Semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap produk-produk yang disediakan oleh perusahaan makanan dan minuman akan menghasilkan peningkatan keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian, pada triwulan I 2019 industri makanan dan minuman berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 6,77% angka itu melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,07%. Peristiwa pertumbuhan ini menjadikan industri makanan dan minuman sebagai penyumbang PDB terbesar (Rihanto, 2019)

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2019 – 2023

Tahun	Laju Pertumbuhan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (y-on-y)				
	Triwulan 1	Triwulan 2	Triwulan 3	Triwulan 4	Tahunan
2019	6,77	7,99	8,33	7,95	7,78
2020	3,94	0,22	0,66	1,66	1,58
2021	2,45	2,95	3,49	1,23	2,54
2022	3,75	3,68	3,57	8,68	4,9
2023	5,33	4,62	3,28	4,72	4,47

Sumber: bps.go.id (data diolah oleh penulis 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1 Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman mengalami peningkatan dari triwulan dan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terus terjadi karena perkembangan teknologi yang begitu pesat di era revolusi industri 4.0 yang menyebabkan banyak sekali inovasi dan kreativitas bermunculan yang ditawarkan di pasar. Inovasi yang muncul dapat merangsang perhatian dan rasa penasaran konsumen terhadap produk terbaru yang diciptakan oleh Perusahaan. Dengan teknologi informasi yang canggih juga dapat mempermudah proses komunikasi antar Perusahaan dengan penytok bahan baku dan konsumennya. Penyedia layanan ojek online dan jasa ekspedisi juga memberikan kontribusi banyak terhadap pertumbuhan industri makanan dan minuman. Konsumen dapat

memesan barang kapan pun dan dimana pun tanpa harus keluar rumah. Fenomena ini sangat memudahkan para pembeli untuk memperoleh barang pesannya.

Perusahaan makanan dan minuman dinilai memberikan kontribusi yang positif dalam perekonomian Indonesia, akan tetapi faktanya masih ada beberapa perusahaan makanan dan minuman masih dinilai kurang optimal kinerjanya jika dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Hal ini dibuktikan oleh perusahaan PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang memiliki jumlah hutang yang lebih besar daripada jumlah asset nya di tahun 2019 dan Perusahaan PT. Estetika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2021 dan 2022 seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Total Asset dan Total Hutang PT FKS Food Sejahtera tahun 2019

PT FKS Food Sejahtera Tahun 2019	Total Asset	Total Hutang
	1.868.966	3.526.819
PT Estetika Tata Tiara Tbk Tahun 2021	673.480.916.520	847.841.149.220
PT Estetika Tata Tiara Tbk Tahun 2022	615.017.828.200	881.306.165.566

Sumber: idx.co.id (data diolah oleh penulis 2024)

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa AISA di tahun 2019 dan BEEF di tahun 2021 dan 2022 memiliki jumlah hutang yang lebih besar dibandingkan jumlah assetnya. Peristiwa seperti ini memungkinkan membuat Perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang-hutangnya. Untuk menutupi hutang yang besar biasanya perusahaan akan mengurangi biaya operasional dan biaya produksinya yang mengakibatkan penurunan penjualan dan juga penurunan kinerja karyawan yang akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Tak hanya sampai disitu saja, di tahun 2020 terdapat 75% dari 34 perusahaan yang terdaftar di BEI Periode 2020 mengalami penurunan penjualan yang dapat

dilihat pada (Lampiran 1). Penurunan ini disebabkan oleh pandemi *Covid-19*. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena paparan virus yang yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Sebagai contoh industri makanan dan minuman yang penjualannya diperkirakan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan *physical distancing*. Peraturan Pembatasan aktivitas ini menyebabkan pengurangan jumlah pelanggan yang datang ke toko ataupun karyawan itu sendiri. Pekerjaan dan jumlah mereka dibatasi guna mengurangi penyebaran dari virus tersebut. Pengurangan jumlah karyawan ini mengakibatkan kinerja dari beberapa Perusahaan ikut menurun (Pratiwi & Christian, 2021 dalam (Paulina, 2022)

Selain pendapatan penjualan, Laporan laba rugi juga memberikan kontribusi besar untuk melihat sejauh mana perusahaan untuk mendapatkan keuntungan setelah menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika suatu perusahaan sering mendapatkan kerugian maka perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan yang cukup tinggi. Salah satu contohnya yaitu perusahaan yang tertera pada (Tabel 1.3). Perusahaan ini sudah mengalami kerugian secara berturut mulai dari tahun 2019. Hal ini harus segera diantisipasi kesalahan ataupun hal yang dapat menyebabkan kerugian agar perusahaan tetap dapat bertahan. Data yang menunjukkan kerugian perusahaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. 3
Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI yang mengalami kerugian tahun 2019 - 2023

PT. Prsidha	2019	2020	2021	2022	2023
Aneka Niaga (PSDN)	(25.762.573.884)	(52.304.824.027)	(82.495.584.993)	(25.834.965.122)	-
PT. Tri Bayan Tirta (ALTO)	(188.838.333)	(3.393.320.718)	(1.138.798.159)	(83.512.634)	(25.917.765.585)
PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF)	-	(350.736.124.757)	(181.441.958.103)	(93.687.239.182)	-
PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD)	-	(17.398.564.059)	(14.658.771.261)	(22.068.477.089)	(20.380.916.766)

Sumber: idx.co.id (data diolah oleh penulis 2024)

Keempat perusahaan ini mengalami kerugian berturut-turut dalam lima tahun terakhir. Jika terus menerus dibiarkan maka perusahaan akan kekurangan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki antisipasi pencegahan atau persiapan untuk menghadapi berbagai peristiwa, dapat diprediksi bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merujuk pada situasi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak dapat beroperasi secara efektif lagi.

Analisis terhadap kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan memiliki signifikansi yang besar bagi berbagai pihak terkait. Hal ini karena kebangkrutan sebuah perusahaan tidak hanya berdampak negatif bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga berpotensi merugikan entitas lain yang terkait dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, melakukan analisis untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan dapat memberikan peringatan dini mengenai risiko tersebut. Semakin cepat tanda-tanda potensi kebangkrutan terdeteksi, manajemen dapat bertindak lebih proaktif. Dengan demikian, manajemen dapat segera melakukan tindakan

perbaikan yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan (Bisnis dkk, 2016). Kebangkrutan dapat diprediksi atau diukur dengan menganalisis tanda awal dari sebuah kebangkrutan dengan menganalisis rasio pada laporan keuangan.

Laporan keuangan bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkirakan berbagai aspek keuangan perusahaan pada masa mendatang (Hidayat, dkk 2021). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai apakah kondisi keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan baik atau tidak. Kesehatan keuangan perusahaan menjadi faktor penting untuk meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang pada gilirannya dapat membantu mencegah kemungkinan likuidasi atau kebangkrutan. Likuidasi atau kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan masalah bagi pemegang saham dan seluruh karyawan yang mungkin kehilangan pekerjaan mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perusahaan dapat menggunakan alat analisis yang mengintegrasikan beberapa rasio sekaligus untuk meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Di antara contoh alat analisis ada beberapa model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Pertama yaitu Model Springate, yang diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Model ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya, model ini melibatkan 19 rasio keuangan, tetapi setelah pengujian, akhirnya dipilih 4 rasio yang meliputi Modal Kerja Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset, Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Liabilitas Lancar, serta

Penjualan Terhadap Total Aset. Kedua, Model Altman dikembangkan dengan menggunakan model *step-wise Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Model ini menggunakan lima rasio untuk menghasilkan nilai Z yaitu Modal Kerja terhadap Total Aset, Laba Ditahan terhadap Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap total aset, Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Utang, dan Penjualan terhadap Total Aset. Ketiga, Model Grover merupakan hasil dari perancangan dan evaluasi ulang terhadap model Altman *Z Score*. Model ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968 dan menggunakan 3 rasio yaitu Modal kerja terhadap Total aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total aset, dan Laba Bersih terhadap Total asset. Keempat yaitu model Zmijewski yang dirumuskan oleh Mark E. Zmijewski di tahun 1984 menggunakan 3 rasio yaitu rasio Laba Bersih terhadap Total Asset, Total Utang terhadap Total Asset, dan Asset Lancar terhadap Hutang Lancar. Kelima yaitu model Ohlson yang dikenal sebagai *O-Score*, diciptakan oleh James Ohlson pada tahun 1980 menggabungkan antara rasio dan rumus matematika.

Penelitian yang pernah dilakukan menghasilkan perbedaan diantara kelima model tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhawati & Suryantara (2023) menyimpulkan bahwa model Altman memiliki akurasi tertinggi dalam memprediksi financial distress, dengan tingkat akurasi sebesar 87%. Model Grover mengikuti dengan akurasi 84%, dan model Springate dengan 80%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Listiyarini (2020) menunjukkan bahwa model zmijewski memiliki akurasi yang paling tinggi yaitu 100%, diikuti oleh model Springate dengan akurasi 89,29%, dan Model Altman

sebesar 75%. Setelah itu penelitian yang dilakukan oleh Prasetianingtias dan Kusumowati (2019) menghasilkan model grover adalah model yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 85,29% bersama dengan model Altman 67,65%, model Springate 83,82%, dan zmijewski 25%. Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk (2023) meneliti kebangkrutan di berbagai bidang perusahaan industri indonesia meneliti 8 model prediksi kebangkrutan dan menghasilkan 3 model yang paling akurat yaitu model Fulmer dengan akurasi sebesar 79%, model Grover 74% dan Model Altman yang dimodifikasi sebesar 66%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Akurasi Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023”**